Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS
Volume 4, Nomor 1, Maret 2026
e-ISSN: 3032-2200; p-ISSN: 3032-2553, Hal. 77-84
DOI: https://doi.org/10.62383/sosial.v4i1.1504
Tersedia: https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial

Warisan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Kerangka Sejarah Asia Tenggara

Yohanis Kristianus Tampani[1*], Maria Merciana Meo[2], Maria Avrianti Hoar[3], Maria Angela Un[4], Maria Renti Seran[5], Paskalia Gresandi Fatin[6], Augusta De Jesus Magalhaes[7]
[1-7] Pendidikan Sejarah, STKIP Sinar Pancasila, Malaka-NTT, Indonesia
Korespondensi Penulis: tampanijohn@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the historical legacy of the Sriwijaya and Majapahit Kingdoms in the context of the development of Southeast Asian civilization through a literature review approach. The study focuses on the contributions of both kingdoms in various aspects, including politics, economy, maritime activities, culture, education, and international diplomacy. Research data were obtained from primary and secondary sources, such as historical manuscripts, inscriptions, archaeological reports, and national and international scholarly publications. The findings indicate that the Sriwijaya Kingdom played a significant role as a major maritime power and an international center of Buddhist education that influenced intellectual networks across Asia. Meanwhile, the Majapahit Kingdom was prominent in developing systems of governance, law, and regional integration of the Nusantara through extensive political and trade networks. Both kingdoms not only shaped the social and cultural structures of their respective periods but also laid an important historical foundation for the formation of identity and regional dynamics in modern Southeast Asia. Therefore, the legacies of Sriwijaya and Majapahit remain highly relevant for understanding historical processes, regional integration, and the long-term development of Southeast Asian civilization.*

Keywords: *Historical Heritage; History of the Archipelago; Majapahit; Southeast Asian Civilization; Srivijaya*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji warisan sejarah Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam konteks perkembangan peradaban Asia Tenggara melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini berfokus pada kontribusi kedua kerajaan dalam berbagai aspek, meliputi politik, ekonomi, maritim, kebudayaan, pendidikan, serta diplomasi internasional. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur primer dan sekunder, seperti prasasti, naskah sejarah klasik, laporan arkeologis, serta publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya memainkan peran penting sebagai kekuatan maritim utama dan pusat pendidikan Buddha berskala internasional yang berpengaruh dalam jaringan intelektual Asia. Sementara itu, Kerajaan Majapahit menonjol dalam pengembangan sistem pemerintahan, hukum, serta integrasi wilayah Nusantara melalui jaringan politik dan perdagangan yang luas. Kedua kerajaan tersebut tidak hanya membentuk struktur sosial dan budaya pada masanya, tetapi juga meletakkan dasar historis bagi terbentuknya identitas dan dinamika kawasan Asia Tenggara modern. Dengan demikian, warisan Sriwijaya dan Majapahit memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami proses sejarah, integrasi regional, serta perkembangan peradaban Asia Tenggara hingga masa kini.

Kata Kunci: Majapahit; Peradaban Asia Tenggara; Sejarah Nusantara; Sriwijaya; Warisan Sejarah

1. PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 sampai abad ke-13) dan Majapahit (abad ke-13 sampai abad ke-16) merupakan dua kerajaan besar yang mendominasi sejarah Nusantara dan memiliki peran strategis dalam dinamika politik, ekonomi, sosial, dan budaya di kawasan Asia Tenggara. Dalam konteks sejarah kawasan, keduanya bukan hanya pusat kekuasaan lokal tetapi menjadi aktor penting yang menguasai jalur perdagangan internasional. Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim yang mengontrol jalur perdagangan Selat Malaka dan menghubungkan jaringan perdagangan India, Timur Tengah, dan Tiongkok, sementara Majapahit berperan sebagai kekuatan politik regional yang memperluas pengaruhnya melalui diplomasi dan

Naskah Masuk: 15 November 2025; Revisi: 21 Desember 2025; Diterima: 26 Januari 2026; Tersedia: 30 Januari 2026

perdagangan antarpulau. Studi sejarah kontemporer menegaskan bahwa kedua kerajaan ini menjadi simpul utama dalam sistem ekonomi maritim Asia Tenggara pra-kolonial dan berkontribusi terhadap pembentukan identitas politik dan budaya kawasan (Haryono & Nugroho, 2021; Miksic, 2022; Munoz, 2021; Reid, 2020; Wahyudi & Pratama, 2023).

Sriwijaya berkembang sebagai kerajaan maritim yang menguasai selat Malaka, jalur perdagangan terbesar dunia pada masa itu. Sementara Majapahit berkembang menjadi kerajaan agraris-maritim dengan struktur politik yang lebih kompleks serta gagasan Nusantara sebagai identitas geopolitik yang menghubungkan pulau di Asia Tenggara.

Sebagaimana yang telah tercatat di dalam perjalanan sejarah baik sejarah maritim maupun perekonomian bangsa Indonesia dapat dilihat bahwa terbentuknya wilayah yang kini menjadi bagian dari bangsa Indonesia tentu tidak terlepas dari sejarah di masa lampau bahwa bangsa Indonesia atau Nusantara dahulu pernah memiliki kerajaan-kerajaan yang tersebar dan dengan sistem pemerintahan yang beraneka ragam dalam konteks wilayah yang berbeda. Di dalam kepemimpinannya masing-masing kerajaan memiliki luas wilayah dengan batasan yang berbeda sebagaimana yang telah disepakati pada masa itu (Safitri & Zahara, 2022).

Sriwijaya berperan penting sebagai kerajaan maritim dan pusat perdagangan yang menguasai jalur strategis di selat Malaka, menjadikannya titik persinggahan utama bagi kapal dagang dari India, Tiongkok, dan dunia Islam. Sebagai pusat perdagangan, Sriwijaya mengendalikan distribusi barang-barang berharga seperti rempah-rempah, emas, dan kapur barus, serta menarik pedagang asing melalui sistem pelabuhan yang terorganisir dengan baik. Kekuatan dalam bidang maritim didukung oleh armada laut yang mampu mengamankan jalur perdagangan dari ancaman bajak laut dan saingan lainnya. Selain itu, hubungan diplomatik yang kuat dengan berbagai kerajaan termasuk Dinasti Tang di Tiongkok ikut memperkokoh peran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dan penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara (Tanjung, Damanik, Lathif, Gea, & Muhajir, 2025). Hal sama ditegaskan oleh Hasibuan, Priyono, & Nasution (2025) bahwa kerajaan Sriwijaya merupakan imperium maritim yang sangat dominan di Asia Tenggara pada masa Hindu-Buddha. Letak geografis yang strategis di selat Malaka memberikan keuntungan besar dalam menguasai jalur perdagangan internasional. Kejayaan Sriwijaya ditopang oleh kekuatan angkatan laut, penguasaan jalur dagang penting, serta peran sebagai pusat keagamaan dan pendidikan Buddha Mahayana.

Berbeda dengan kerajaan Majapahit, bahwa letak geografis memiliki peran krusial dalam mendukung kejayaan kerajaan Majapahit. Letak strategis di wilayah dataran rendah yang subur serta berdekatan dengan sungai Brantas memberikan keunggulan alami dalam bidang pertanian dan transportasi. Pemanfaatan kondisi geografis tersebut, tidak hanya

berfungsi sebagai penunjang ekonomi melalui produksi agraris tetapi juga sebagai fondasi bagi integrasi wilayah kekuasaan Majapahit melalui sistem jaringan air yang efisien dan terencana (Oktaviani, Safitri, & Oktapiani, 2025). Kerajaan Majapahit merupakan suatu kerajaan yang memiliki tipe agraris karena merupakan kerajaan dengan penghasil beras terbesar kemudian diangkut ke berbagai daerah untuk diperdagangkan baik melalui jalur laut, sungai (Brantas), maupun darat (Safitri & Zahara, 2022).

Beberapa uraian di atas, mengindikasikan bahwa faktor geografis memegang peranan penting dalam membentuk kejayaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Terletak di kawasan Sumatera bagian selatan khususnya di sekitar selat Malaka, Sriwijaya memanfaatkan posisinya sebagai jalur perlintasan perdagangan internasional antara India dan Tiongkok.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit telah banyak dilakukan oleh para sejarawan dan arkeolog sebagai bagian penting dari studi sejarah Asia Tenggara. Menurut Coedès (1968), Sriwijaya merupakan kekuatan maritim besar yang berperan sebagai pusat perdagangan dan pendidikan Buddha Mahayana, dengan pengaruh yang luas hingga India dan Tiongkok. Temuan prasasti seperti Kedukan Bukit dan Talang Tuo memperkuat bukti eksistensi Sriwijaya sebagai kerajaan bercorak maritim dan religius (Munoz, 2006).

Sementara itu, Majapahit dipandang sebagai kerajaan agraris-maritim yang mencapai puncak kejayaan pada abad ke-14. Pigeaud (1960) dan Ricklefs (2008) menegaskan bahwa Majapahit berhasil membangun sistem pemerintahan dan hukum yang relatif terorganisasi, sebagaimana tercermin dalam kitab *Negarakertagama* dan *Sutasoma*. Konsep integrasi wilayah Nusantara yang dikembangkan Majapahit menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran politik regional.

Kajian-kajian kontemporer menekankan bahwa Sriwijaya dan Majapahit tidak hanya berpengaruh dalam konteks lokal, tetapi juga dalam jaringan peradaban Asia Tenggara secara lebih luas (Hall, 2011). Oleh karena itu, pemahaman terhadap warisan kedua kerajaan tersebut menjadi penting dalam mengkaji dinamika sejarah, budaya, dan identitas kawasan Asia Tenggara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan di mana pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam bahan dan materi yang ada di perpustakaan yakni berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, majalah serta sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2013), metode kepustakaan merupakan referensi, kajian teoretis, literatur ilmiah, serta referensinya memiliki kaitan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sumber-sumber data diperoleh melalui kajian pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen yang mampu menjawab permasalahan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Sriwijaya dalam Kerangka Sejarah Asia Tenggara

Sriwijaya merupakan kerajaan maritim besar yang kekuatannya terletak pada penguasaan jalur perdagangan internasional. Sriwijaya dikenal sebagai *thalassocracy* atau negara maritim yang menguasai perdagangan di selat Malaka dan wilayah Sumatera, Semenanjung Malaya, Thailand Selatan, hingga Jawa bagian barat. Dominasi ini memperkuat posisi Sriwijaya sebagai pusat perdagangan internasional yang menghubungkan Tiongkok, India, dan Arab.

Kerajaan Sriwijaya yang berkembang sejak abad ke-7 dikenal sebagai pusat maritim terbesar di kawasan dan berperan sebagai pengendali jalur perdagangan dunia di selat Malaka. Kerajaan Sriwijaya merupakan negara maritim yang kuat sehingga dapat menguasai seluruh Sumatera dan mengirimkan ekspedisinya ke Jawa serta menguasai selat Malaka yang menjadi pusat perdagangan internasional (Yuliati, 2014).

Posisi geografisnya sangat strategis membuat Sriwijaya menjadi simpul pertemuan pedagang dari India, Tiongkok, Arab, Persia, hingga bangsa-bangsa Asia Tenggara lainnya. Selain itu, Sriwijaya juga terkenal sebagai pusat pembelajaran agama Buddha Mahayana dan Vajrayana yang berpengaruh secara internasional sebagaimana terekam dalam catatan perjalanan Yijing. Peran Sriwijaya dalam perdagangan global dan pengembangan pendidikan agama menjadikannya salah satu peradaban penting di Asia Tenggara. Hal ini ditegaskan oleh Alnoza (2020), kepemimpinan Sriwijaya di Asia Tenggara dipengaruhi kuat oleh ajaran Buddha Vajrayana dan raja digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya kuat secara politik tetapi juga berperan dalam kehidupan spiritual masyarakatnya. Oleh karena itu, kerajaan Sriwijaya bukan sekedar kekuatan maritim/militer tetapi juga punya ideologi pemerintahan yang kompleks.

Reni & Mokodompit (2024), bahwa kerajaan Sriwijaya pada dasarnya merupakan suatu kerajaan atau sebuah negara perniagaan yang berkuasa di laut. Kekuasaannya disebabkan oleh perdagangan internasional melalui selat Malaka. Sumber dari Cina menyebutkan bahwa Sriwijaya menjadi salah satu pusat perdagangan penting antara Asia Tenggara dan Cina. Zuhdi (2020) menambahkan bahwa Sriwijaya merupakan satu di antara emporium besar di Asia karena produk dari wilayahnya mencapai pasar-pasar di bagian barat Asia, India, dan Cina.

Konsep negara maritim dapat dianalisis melalui teori Alfred Thayer Mahan, seorang ahli strategi maritim Amerika Serikat, menyatakan bahwa kekuatan maritim suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu posisi geografis, konfigurasi fisik wilayah, luas wilayah teritorial, jumlah penduduk, karakter nasional, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan kekuatan laut. Dalam konteks Nusantara, Perkembangan maritim erat kaitannya dengan sejarah panjang dan dinamika interaksi antarpulau dan hubungan perdagangan laut yang sudah berlangsung sejak era kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Majapahit. Hal tersebut merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa yang terbuka, dinamis, dan memiliki konektivitas tinggi. Dengan demikian, perkembangan kemaritiman di Nusantara tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan politik (Widyatantri, 2025).

Kerajaan Majapahit dalam Kerangka Sejarah Asia Tenggara

Majapahit merupakan kerajaan bersejarah Indonesia yang berpusat di Jawa Timur tepatnya di daerah Trowulan yang sekarang dikenal dengan Mojokerto. Majapahit didirikan sekitar tahun 1293 M dan menjadi terkenal ketika dipimpin oleh Hayam Wuruk (1350-1389 M) dan didampingi oleh Patih Gajah Mada. Majapahit membangun kebudayaan yang kaya dan beragam serta menguasai seluruh Nusantara dan sebagian Asia Tenggara. Majapahit merupakan sebuah kerajaan maritim karena didukung oleh armada laut yang mampu menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah perairan sehingga menjelma sebagai kerajaan yang kuat dan berkembang sebagai kerajaan maritim (Nurhasana & Seprina, 2024).

Majapahit memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas sehingga untuk mengontrol aktivitas perdagangan, Majapahit menggunakan beberapa cara lain memperkuat pertahanan laut dengan armada laut dan pasukannya yang terorganisir. Majapahit memperluas wilayah kekuasaan terfokus pada daerah-daerah yang dilewati jalur perdagangan. Kota-kota penting yang terkenal pernah memiliki pelabuhan besar di antaranya adalah Tuban. Tuban adalah gerbang utama untuk masuk pulau Jawa melalui jalur laut kemudian melanjutkan perjalanan melewati aliran sungai bengawan Solo dan Brantas (Pinandita, 2024).

Demi mendukung kota dan pelabuhan penting, Majapahit mengembangkan sistem pemerintahan yang terstruktur. Kitab Nagarakertagama dan Kitab Pararaton menunjukkan adanya birokrasi kerajaan yang terorganisir. Sebagaimana dijelaskan oleh Andrianto & Nurani (2020), bahwa "*social accounting practices during the Majapahit empire had grown and developed as a result of economic and trade activities that experienced rapid growth*". Majapahit telah menerapkan sistem pencatatan sosial dan mekanisme tanggungjawab pajak sebagai bagian dari kebijakan kerajaan yang mencerminkan struktur ekonomi dan administrasi yang cukup maju di zamannya.

Beberapa faktor penting yang mendukung kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya yang dikemukakan oleh Hudin, Susanti, & Hudaidah (2025), yaitu: *Pertama,* sistem pemerintahan yang terorganisir dengan baik. Setiap kebijakan yang diambil dalam urusan pemerintahan yang didasarkan pada pertimbangan yang matang antara raja dan seluruh tingkat pemerintahan kerajaan. *Kedua,* situasi pemerintahan di istana stabil. Stabilitas pemerintahan kerajaan Majapahit dapat ditunjukkan dengan tidak pernah terjadi konflik keraton seperti pembetontakan atau kudeta. Faktanya, tidak terjadi konflik antara Majapahit dengan kerajaan lain di sekitarnya sehingga kerajaan Majapahit lebih leluasa menjalankan kekuasaannya. *Ketiga,* kehidupan beragama mengalami kemajuan yang baik. Agama dan pemerintahan dalam masyarakat Majapahit memegang peranan yang tidak dapat diabaikan. Keduanya terkait dengan pembagian kelas sosial di Majapahit. Majapahit dapat menyelaraskan agama atau kepercayaan yang dianut dengan budaya kehidupan di seluruh tingkatan kerajaan sehingga kehidupan sosial Majapahit tetap damai dan sejahtera. *Keempat,* pendekatan politik kerajaan Majapahit terhadap wilayah Nusantara. Majapahit dengan meyakinkan menundukkan kerajaan atau wilayah lain di Nusantara agar tidak menimbulkan konflik dan peperangan sehingga terjalin hubungan politik yang baik. *Kelima,* sistem perdagangan Majapahit dengan kepulauan di Indonesia tetap berjalan karena mampu menguasai pasar Nusantara melalui perdagangan dan armada lautnya. *Keenam,* hukum dan seni terus tumbuh dan berkembang ditandai dengan kemajuan di bidang hukum dan seni. Beberapa faktor tersebut di atas, turut membantu Majapahit menuju kesuksesan selama keberadaannya. Sebagai kerajaan maritim yang kuat dan sistem perdagangan yang terus berkembang.

Kajian terhadap warisan Sriwijaya dan Majapahit menjadi sangat penting mengingat kedua kerajaan ini memiliki peran multidimensional yang membentuk dasar peradaban bagi sebagian Asia Tenggara. Dari perspektif ekonomi maritim, kedua kerajaan ini mewariskan model jaringan perdagangan internasional yang memberi dampak besar bagi pertumbuhan kota dan pelabuhan serta terjadi akulturasi budaya di kawasan. Dari aspek politik, struktur

pemerintahan dan diplomasi turut mempengaruhi pola hubungan antar negara di Asia Tenggara. Sementara aspek sosial-budaya, kerajaan Sriwijaya dan Majapahit mewariskan gagasan, nilai, dan produk budaya yang masih relevan hingga saat ini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit memiliki warisan besar yang tidak hanya mempengaruhi sejarah Indonesia tetapi juga Asia Tenggara secara luas. Sriwijaya menjadi pusat maritim dan pendidikan agama yang menghubungkan dunia India-Tiongkok. Sementara Majapahit memperkuat struktur politik, kebudayaan, dan konsep persatuan kawasan. Keduanya memberi kontribusi signifikan terhadap identitas geopolitik dan budaya Asia Tenggara modern. Warisan ini kemudian menjadi fondasi penting bagi studi sejarah kawasan, integrasi ASEAN, dan pemahaman identitas Asia Tenggara secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Alnoza, M. (2020). Konsep raja ideal pada masa Sriwijaya berdasarkan bukti-bukti tertulis. *Jumantara, 11*(2), 97–112. https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i2.1041

Andrianto, & Nurani, F. (2020). Social accounting and tax accountability: An interpretive study of the Majapahit Empire. *JDA: Jurnal Dinamika Akuntansi, 12*(2), 140–151. https://doi.org/10.15294/jda.v12i2.25672

Haryono, T., & Nugroho, S. (2021). Maritime trade networks of Srivijaya and their impact on Southeast Asian regional economy. *Journal of Southeast Asian Studies, 52*(4), 612–630.

Hasibuan, S., Priyono, C. D., & Nasution, B. (2025). Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-12: Analisis historis atas faktor internal dan eksternal. *MIND: Jurnal Pendidikan dan Budaya, 5*(2), 154–159.

Hudin, M. N., Susanti, R., & Hudaidah. (2025). Kejayaan Majapahit masa pemerintahan Rajasanagara: Sebuah tinjauan literatur. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, 11*(1), 29–47. https://doi.org/10.62176/paradigma.v11i1.480

Miksic, J. N. (2022). *Ancient Southeast Asia: Archaeology, trade and society*. Routledge.

Munoz, P. M. (2021). *Early kingdoms of the Indonesian archipelago and the Malay Peninsula*. NUS Press.

Nurhasana, R. P., & Seprina, R. (2024). Kerajaan Majapahit: Awal masa kejayaan sampai masa keruntuhan dan peninggalannya. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner, 8*(5), 386–393.

Oktaviani, S., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). Integrasi wilayah dan sumber daya Majapahit dalam perspektif geografi historis. *Jurnal Nagur, 3*(1), 34–41. https://doi.org/10.36985/tyqtvz73

Pinandita, A. R. (2024). Pengaruh kekuatan maritim Kerajaan Majapahit dalam menguasai jalur perdagangan Nusantara pada abad ke-13–14 M. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (Vol. 1, hlm. 509–517).

Reid, A. (2020). *A history of Southeast Asia: Critical crossroads*. Wiley-Blackwell.

Reni, W. O., & Mokodompit, E. A. (2024). Sejarah maritim Indonesia. *Journal of International Multidisciplinary Research, 2*(6), 119–127.

Safitri, R., & Zahara, M. (2022). Jejak emas Sriwijaya dan Majapahit dalam perdagangan maritim Asia. *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan, 28*(2), 104–122. https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tanjung, F., Damanik, F. R., Lathif, A., Gea, N., & Muhajir, S. A. (2025). Peninggalan-peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Utara dan pengaruhnya. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8*(1), 3589–3593. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.44057

Wahyudi, A., & Pratama, R. (2023). Political and economic legacy of Majapahit in maritime Southeast Asia. *Journal of Indonesian Historical Studies, 7*(2), 145–162.

Widyatantri, T. D. (2025). Perkembangan maritim Nusantara yang menjadi awal dari kegiatan perdagangan di wilayah Banten. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2*(2), 326–334.

Yuliati. (2014). Kejayaan Indonesia sebagai negara maritim (Jalesveva Jayamahe). *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan, 27*(2), 129–134.

Zuhdi, S. (2020). Budaya bahari sebagai modal membangun negara maritim Indonesia. *Jurnal Maritim Indonesia, 8*(2), 127–142.